

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (1): Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (dalam Samino, 2009:23). Pendidikan berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, pasal 3).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka pendidikan memiliki peranan yang sangat penting terhadap kehidupan manusia. Oleh karena itu, cara yang dapat dilakukan untuk memajukan pendidikan yaitu dengan menumbuhkan semangat belajar. Namun dewasa ini banyak kalangan pelajar yang

menganggap bahwa belajar merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang membosankan, mereka hanya duduk diam mendengarkan guru menjelaskan materi pelajaran, tanpa adanya suatu tindakan atau kegiatan sebagai pengalaman dalam belajar. Menurunnya semangat dan keinginan siswa dalam belajar akan sangat berdampak buruk terhadap hasil belajar yang dicapai. Setidaknya ada tiga faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi siswa dalam belajar, sehingga hasil belajar yang dicapai pun kurang optimal dan memuaskan. Faktor-faktor tersebut antara lain: (1) siswa kurang memiliki kemampuan untuk merumuskan gagasan sendiri, (2) siswa kurang memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat kepada orang lain, (3) siswa belum terbiasa bersaing menyampaikan pendapat dengan teman yang lain (Soli Abimanyu, 1995:8-9 dalam Sukidin, dkk, 2010:153).

Menyikapi permasalahan di atas, hal yang harus dilakukan saat ini adalah tidak membebankan kesalahan kepada siapa pun, tetapi berusaha bagaimana mengatasi dan menemukan jalan keluar dari permasalahan yang sekiranya telah menjadi momok yang sangat menakutkan dalam dunia pendidikan ini. Hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut, yaitu dengan cara meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan dan sumber daya manusia (SDM). Jika dua hal tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, maka tidak mustahil kualitas pendidikan di dalam negeri akan meningkat.

Salah satu cara untuk meningkatkan sumber daya manusia yaitu dengan menciptakan suatu iklim atau proses pembelajaran yang efektif, yang artinya

suatu proses pembelajaran yang berjalan lancar, terarah, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kriteria proses belajar mengajar yang efektif meliputi: (1) mampu mengembangkan konsep generalisasi serta mampu mengubah bahan ajar yang abstrak menjadi jelas dan nyata, (2) mampu melayani gaya belajar dan kecepatan belajar peserta didik yang berbeda-beda, (3) mampu melayani perkembangan belajar peserta didik yang berbeda-beda, dan (4) melibatkan peserta didik secara aktif dalam pengajaran sehingga proses belajar mengajar mampu mencapai tujuan sesuai dengan program yang telah ditetapkan (Tabrani Rusyan, 1969 dalam Sukidin, dkk, 2010:156). Dengan meningkatnya kualitas sumber daya manusia, maka meningkat pula kualitas pembelajaran yang ada.

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam yaitu adanya perubahan perilaku sosial peserta didik ke arah yang lebih baik yang meliputi: aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam upaya tercapainya perubahan peserta didik ke arah yang lebih baik ternyata hasil pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas IV SD Negeri 01 Sepanjang Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar masih rendah. Dari 27 siswa hanya 13 siswa yang mendapat nilai lebih dari atau sama dengan 65 (48%). Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar IPA kelas IV SD Negeri 01 Sepanjang Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar antara lain: metode yang digunakan dalam pembelajaran IPA masih bersifat konvensional, proses pembelajaran yang hanya berjalan satu arah tanpa

adanya umpan balik dari siswa, minat dan semangat belajar siswa yang masih rendah, sarana dan prasarana pembelajaran belum lengkap, siswa masih malu dan tidak berani dalam mengungkapkan pendapat.

Bertolak pada pemikiran yang telah dijelaskan di atas, dapat diketahui bahwa rendahnya kualitas pembelajaran IPA dapat diatasi dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif. Model pembelajaran yang inovatif merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan gairah belajar siswa, memberikan pengalaman yang bermakna, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan mendorong timbulnya kreativitas di dalam diri siswa. Dalam hal ini pemecahan masalah tersebut dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Accelerated Instruction*). Model pembelajaran kooperatif yang dimaksud adalah model pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, dengan keberagaman anggota kelompok yang mengutamakan kerjasama di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Accelerated Instruction*) adalah model pembelajaran yang membentuk kelompok kecil dengan kemampuan heterogen atau berbeda-beda. Dalam pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Accelerated Instruction*) para siswa saling mendukung dan saling membantu satu sama lain untuk berusaha keras karena mereka semua menginginkan tim mereka berhasil. Tanggung jawab individu bisa dipastikan hadir karena satu-satunya skor yang diperhitungkan adalah skor akhir, dan siswa melakukan tes akhir tanpa bantuan teman satu

tim. Para siswa juga mendapat kesempatan sukses yang sama karena semuanya telah ditempatkan berdasarkan tingkat kemampuan atau pengetahuan yang dimiliki sebelumnya (Slavin, 2005:14).

Berdasar latar belakang di atas, peneliti perlu mengadakan penelitian tindakan kelas mengenai Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (*Team Accelerated Instruction*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kelas IV SD Negeri 01 Sepanjang Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisis latar belakang di atas, kondisi yang ada saat ini adalah:

1. Metode yang digunakan dalam pembelajaran IPA masih bersifat konvensional dan kurang bervariasi, yaitu metode ceramah sehingga hasil belajar siswa rendah.
2. Proses pembelajaran IPA yang masih berjalan satu arah atau monoton, yaitu pembelajaran hanya bersumber dari guru tanpa adanya umpan balik dari siswa.
3. Siswa kurang berani dalam menyampaikan ide, gagasan, pendapat, dan pertanyaan.
4. Media yang digunakan dalam proses pembelajaran IPA belum bervariasi dan menarik.

5. Proses pembelajaran masih didominasi guru, sehingga pembelajaran yang tercipta kurang menyenangkan dan menarik.
6. Siswa mengalami kejenuhan dalam proses pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari terjadinya perluasan masalah yang diteliti, maka peneliti memberi batasan masalah sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Accelerated Instruction*).
2. Hasil belajar IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) siswa kelas IV SD Negeri 01 Sepanjang Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar.

D. Rumusan Masalah

Dalam setiap penelitian diperlukan adanya kejelasan dari masalah yang menjadi objek penelitian. Dalam hal ini diperlukan rumusan sehingga tidak terjadi kesalahan. Berdasarkan hal tersebut kemudian dirumuskan pokok pembahasan sebagai berikut:

“Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Accelerated Instruction*) dapat meningkatkan hasil belajar IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) kelas IV SD Negeri 01 Sepanjang Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar?”

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Accelerated Instruction*) terhadap peningkatan hasil belajar IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) kelas IV SD Negeri 01 Sepanjang Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk mendapatkan pengalaman dan wawasan baru dalam meningkatkan hasil belajar IPA melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Accelerated Instruction*).
- b. Digunakan sebagai dasar dalam melakukan penelitian tindakan kelas selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa
 - 1) Untuk meningkatkan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat, ide, gagasan, dan pertanyaan.
 - 2) Untuk meningkatkan hasil belajar IPA agar dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal.

b. Bagi guru

- 1) Untuk meningkatkan profesionalisme guru.
- 2) Untuk menambah pengalaman guru dalam mengaplikasikan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dalam hal ini yaitu model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Accelerated Instruction*).
- 3) Menjadi bahan pertimbangan guru dalam menentukan model pembelajaran yang tepat bagi proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat dicapai secara optimal.

c. Bagi sekolah

Dengan adanya model pembelajaran yang inovatif yaitu model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Accelerated Instruction*) pada mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) maka dapat mewujudkan siswa yang cerdas, kreatif, terampil, teliti, bersikap baik dan berani dalam berpendapat. Hal ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal sebagai indikator kualitas pembelajaran yang telah dilaksanakan di sekolah tersebut.